



ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
SEBELUM DAN SESUDAH MENGGUNAKAN
TEKNOLOGI PADA U.D. SEGAR
DI KABUPATEN BARRU

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi



PERPL	21-12-02	2002/01
Tgl. Terima	21-12-02	
Asal Dori	Fak. Akuntansi	
Banyaknya	12kg.	
Harga	Hadiah	
No. Inventaris	02/201. 371	
No. Kias		

Diajukan oleh

HASRAR
A311 98 760

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2002

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
SEBELUM DAN SESUDAH MENGGUNAKAN
TEKNOLOGI PADA U.D. SEGAR
DI KABUPATEN BARRU**

Diajukan oleh

**H A S R A R
A311 98 760**

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Grace T. Pontoh, SE, M.Si, Ak.

Tanggal Persetujuan

Pembimbing II



Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak.

Tanggal Persetujuan

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK
PRODUKSI SEBELUM DAN SESUDAH
MENGUNAKAN TEKNOLOGI PADA UD SEGAR
DI KABUPATEN BARRU**

Oleh:

HASRAR

NIM. A31198760

TELAH DIUJI DAN LULUS TANGGAL


TIM PENGUJI


<u>Nama Penguji</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1. Dra. Grace T. Pontoh, M.Si.,Ak	Ketua	1.
2. Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak	Sekretaris	2.
3. Dra. Haliah, M.Si.	Anggota	3.
4. Dra. Mediaty, M.Si	Anggota	4.
5. Dra. Nirwana, M.Si., Ak	Anggota	5.

Disetujui oleh:

**Program Ekstensi
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua,**

**Tim Penguji
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi UNHAS
Ketua,**


Drs. Harryanto, M.Com


Dra. Grace T. Pontoh, M.Si.,Ak

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya kepada Allah Subhanuhu Wata'ala, karena dengan rahmat, karunia serta hidayah-Nya yang begitu besar bagi Penulis, sehingga penelitian ini dapat dirampungkan. Penelitian ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (SE) pada jurusan Akuntansi, Universitas Hasanuddin.

Dalam kesempatan ini, penulis menyatakan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Grace T. Pontoh, S.E, M.Si, Ak dan Bapak Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak sebagai dosen pembimbing yang senantiasa dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberi motivasi, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis sejak dari awal hingga selesainya penelitian ini.

Kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf dosen dan pegawai yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan selama penulis mengikuti pendidikan, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak H. Abdullah sebagai Pimpinan U.D. SEGAR atas bantuan yang diberikan selama penelitian di perusahaan beliau. Kepada seluruh staf dan karyawan disampaikan pula ucapan

terima kasih atas kerelaannya untuk membantu serta memberikan data-data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.

Secara khusus ucapan terima kasih penulis berikan kepada Ibunda Syarifah serta sanak keluarga atas segala bantuan dan doa hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan.

Kepada teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan dorongannya.

Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya, Penulis dengan kerendahan hati yang tulus mengakui dan menyadari bahwa penelitian ini merupakan suatu proses yang memerlukan penyempurnaan karena mengandung begitu banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Kesalahan-kesalahan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan penelitian ini.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, September 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Metodologi	5
1.5.1. Daerah Penelitian.....	5
1.5.2. Metode Pengumpulan Data	5
1.5.3. Sumber Data	5
1.5.4. Metode Analisis	6
1.6. Sistematika Pembahasan	6

BAB II	KERANGKA TEORITIS.....	8
	2.1. Pengertian Biaya.....	8
	2.2. Penggolongan Biaya.....	11
	2.3. Pengertian Akuntansi Biaya	17
	2.4. Pengertian Harga Pokok Produk.....	21
	2.5. Penentuan Harga Pokok Produk.....	22
	2.6. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk.....	29
BAB III	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	34
	3.1. Sejarah Singkat Perusahaan	34
	3.2. Struktur Organisasi.....	35
	3.3. Proses Produksi Marmer U.D. SEGAR.....	38
BAB IV	ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SEBELUM DAN SESUDAH MENGGUNAKAN TEKNOLOGI	42
	4.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebelum Menggunakan Teknologi	42
	4.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Sesudah Menggunakan Teknologi	49



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1. Kesimpulan	56
5.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Elemen-Elemen Biaya Produksi Menurut Metode Full Costing.....	23
2.2 Elemen-Elemen Biaya Produksi Menurut Metode Full Costing.....	25
2.3 Format Laporan Rugi Laba Menurut Metode Full Costing.....	27
2.4 Format Laporan Rugi Laba Menurut Metode Variabel Costing.....	28
2.5 Perbedaan Harga Pokok Pesanan dan Harga Pokok Proses.....	30
4.1 Biaya Penyusutan Mesin Pabrik.....	45
4.2 Rekapitulasi Biaya Overhead Pabrik.....	46
4.3 Perbandingan Biaya Overhead Pabrik Sebelum dan Sesudah Menggunakan Teknologi.....	51
4.4 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebelum dan Sesudah Pemanfaatan Teknologi Mesin Vakum	55
4.5. Laporan Harga Pokok Produksi.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Proses Akuntansi Biaya	19
3.1. Struktur Organisasi	36
3.2. Proses Produksi Marmer.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dewasa ini setiap perusahaan, baik yang berskala kecil, menengah, dan besar bersaing secara kompetitif dalam rangka untuk meraih pangsa pasar yang besar. Dalam rangka tersebut perusahaan berusaha untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang baik, mempunyai daya saing yang tinggi dengan harga yang dapat dijangkau oleh konsumen.

Dalam suatu perusahaan yang berkembang, umumnya terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh, yaitu faktor eksteren dan faktor interen. Faktor eksteren meliputi kebijakan pemerintah, daya beli masyarakat, perkembangan teknologi, iklim usaha, dan lain-lain, sedangkan interen meliputi sumber daya organisasi, manajemen perusahaan, termasuk kebijakan dan keputusan manajer, dan lain sebagainya. Kedua faktor ini sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan perusahaan.

Perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Perusahaan yang bertujuan untuk mencari laba mengolah sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi daripada nilai masukannya. Oleh karena itu, pihak manajemen berusaha agar nilai keluaran lebih tinggi dari nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran

tersebut, sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba, karena dari laba tersebut perusahaan akan memiliki kemampuan untuk berkembang dan tetap mampu untuk mempertahankan eksistensinya sebagai suatu sistem di masa yang akan datang.

Tujuan perusahaan untuk menghasilkan laba dikemukakan oleh Soemarso:

Dalam setiap pembahasan teori ekonomi mikro, asumsi yang selalu dipakai ialah tujuan perusahaan adalah laba maksimal (*profit maximization*). Asumsi ini membawa konsekuensi bahwa usaha-usaha perusahaan baru berakhir apabila kondisi dimana diperoleh laba maksimal (yaitu pada tingkat dimana $\text{marginal cost} = \text{marginal revenue}$) telah dicapai.¹

Untuk menjamin bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen menghasilkan nilai keluaran yang lebih tinggi, diperlukan suatu alat ukur yang dapat pula digunakan untuk mengukur apakah kegiatan yang dilakukan menghasilkan laba atau mengalami kerugian. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan adalah menghitung harga pokok produk.

Berdasarkan alat ukur tersebut pihak manajemen dapat memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai masukan yang dikorbankan.

Tujuan yang esensial setiap sistem penentuan harga pokok adalah untuk menyediakan data biaya yang membantu manajer untuk membuat perencanaan,

pengendalian, pengarahan dan membuat keputusan. Kesalahan dalam penentuan harga pokok produk akan mengakibatkan kesalahan dalam mengambil suatu keputusan oleh pihak manajemen. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menghitung harga pokok produk harus teliti dan akurat, sehingga memudahkan dalam menentukan alokasi biaya secara benar dalam menghasilkan suatu produk.

U.D. SEGAR adalah perusahaan yang bergerak dalam usaha kerajinan batu marmer yang menghasilkan berbagai perabotan rumah tangga dan souvenir yang terbuat dari batu marmer dan onix. Proses produksi dalam menghasilkan produk dilakukan sangat sederhana karena belum ditunjang oleh penerapan teknologi, sehingga hasil produksi yang dihasilkan masih kurang dan berkualitas rendah yang menyebabkan daya saing produk masih rendah dan harga jual produk masih murah. Oleh karena itu perlu adanya pemanfaatan teknologi agar produk yang dihasilkan mempunyai daya saing dan berkualitas yang tinggi.

Disamping belum dimanfaatkannya teknologi dalam menunjang proses produksi, U.D. SEGAR juga belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi secara tepat, oleh karena itu perlu adanya perhitungan harga pokok yang tepat agar pihak manajemen dapat melakukan perencanaan, pengendalian

¹ Soemarso. *Peranan Harga Pokok dalam Penentuan Harga Jual*. Cetakan Pertama (Jakarta, Rineka Cipta, Juni 1990). Hal 5

dan pengarahannya serta membuat keputusan yang tepat baik di saat sekarang maupun di masa yang akan datang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahannya adalah perusahaan belum menghitung harga pokok produksi dengan tepat setelah pemanfaatan teknologi (mesin vakum).

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menerapkan perhitungan harga pokok produksi marmer pada U.D. SEGAR setelah pemanfaatan teknologi (mesin vakum).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam menentukan harga pokok produk yang dihasilkan untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan dalam rangka perkembangan dan kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Sebagai penerapan teori dan ilmu pengetahuan bagi penulis yang diperoleh selama di bangku kuliah dan membandingkan dengan keadaan yang ada di lapangan.
3. Sebagai sumbangan pengetahuan dan kepustakaan bagi pihak lain mengenai perhitungan harga pokok marmer.

1.5. Metodologi

1.5.1. Daerah Penelitian

Tempat penelitian adalah U.D. SEGAR yang terletak di Kabupaten Barru Kecamatan Barru Dusun Pali'e Desa Madello, berjarak \pm 113 km dari kota Makassar.

1.5.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan. Metode ini dilakukan dengan cara berkunjung langsung ke perusahaan yang bersangkutan untuk mengamati secara langsung objek yang menjadi penelitian untuk mendapatkan data, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif serta melihat secara langsung proses produksi dari awal sampai akhir hingga menjadi barang yang siap untuk dipasarkan.

1.5.3. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data-data yang dapat mendukung pemecahan masalah. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang berupa dokumen-dokumen dan laporan tertulis yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti, seperti pemakaian bahan baku, biaya overhead pabrik, biaya tenaga kerja langsung dan semua data informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.



1.5.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kerangka teoritis akuntansi biaya.

Adapun langkah-langkah analisis yang ditempuh:

1. Melakukan klasifikasi biaya produksi marmer ke dalam biaya bahan langsung, overhead pabrik dan tenaga kerja langsung sesuai kerangka teoritis
2. Menerapkan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok pesanan (*job order costing method*).
3. Menganalisa perhitungan harga pokok produksi sebelum dan sesudah menggunakan teknologi

1.6. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari atas lima bab, yaitu bab pendahuluan, landasan teori, gambaran umum perusahaan, hasil penelitian dan pembahasan serta diakhiri dengan bab penutup.

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metodologi yang terdiri dari daerah penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis, dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang kerangka teoritis yang terdiri dari pengertian akuntansi biaya, pengertian biaya, penggolongan biaya, pengertian

harga pokok produksi, penentuan harga pokok produksi, dan metode pengumpulan harga pokok.

Bab III menguraikan tentang gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, pembagian tugas, dan sistem proses produksi marmer.

Bab IV merupakan inti pembahasan yang menguraikan tentang analisis perhitungan harga pokok produksi marmer sebelum dan sesudah menggunakan teknologi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order costing method*).

Bab V menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang dianggap perlu bagi perusahaan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1. Pengertian Biaya

Pada setiap perusahaan yang melakukan proses produksi baik produk maupun jasa akan melakukan pengorbanan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan sumber ekonomi yang lain. Pengorbanan ini sering disebut dengan biaya.

Istilah biaya secara umum dapat dibagi dalam dua pengertian, yaitu biaya dalam pengertian *cost* dan biaya dalam pengertian *expenses*. Biaya dalam pengertian *cost* adalah nilai dari harta yang dimiliki atau jumlah pengorbanan untuk memperoleh harta tersebut. Biaya dalam arti *expenses* adalah pengorbanan nilai harta untuk memperoleh penghasilan.

Supriyono mengemukakan pengertian biaya sebagai "harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenues*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan".²

Mulyadi mengemukakan pengertian biaya dibagi atas: "(1) biaya dalam arti luas, dan (2) biaya dalam arti sempit".³ Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya dalam

² R.A. Supriyono. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku Satu, Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan, (Yogyakarta: BPFE, 1994), Hal. 16.

arti sempit dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang disebut dengan istilah harga pokok.

Mardiasmo dalam bukunya mengemukakan pengertian biaya sebagai "penggunaan sumber-sumber ekonomi yang dapat diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk obyek atau tujuan tertentu".⁴

Matz dan Usry mengemukakan definisi biaya sebagai berikut: "*An exchange price, a foregoing, a sacrifice made to secure benefit. In financial accounting, the foregoing or sacrifice at date of acquisition is represented by a current diminution in cash or other assets*".⁵

Biaya ini didefinisikan sebagai harta pertukaran dan pengorbanan masa lalu yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan. Pada akuntansi keuangan, pengorbanan pada tanggal akuisisi akan ditandai oleh adanya pengurangan di masa kini dan di masa depan dalam bentuk kas atau aset perusahaan lainnya.

Polimeni mengemukakan pengertian biaya sebagai berikut: "*Cost is defined as the "value" of the sacrifice made to acquire goods or service, measured in dollar by the reduction of assets or incurrence of liabilities at the time the benefits are required*".⁶ Hal ini berarti biaya adalah nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa, yang diukur dalam satuan

³ Mulyadi, Op. Cit., Hal. 7.

⁴ Mardiasmo. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), Hal. 9.

⁵ Adolph, Matz and Milton F. Usry. *Cost Accounting: Planning and Control*, Eighth Edition, South Western Publishing Co., Cincinnati, Ohio, 1987, p.14

⁶ Ralph S. Polimeni, Op.Cit., Hal. 13.

uang, atau pengurangan harta atau hutang yang ditimbulkan untuk memperoleh pendapatan pada saat sekarang atau masa yang akan datang

Dalam bukunya Horngren mengemukakan pengertian biaya sebagai "*resources sacrificed or foregone to achieve a specific objective*".⁷ Berdasarkan pengertian biaya yang dikemukakan, maka biaya adalah sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai sasaran tertentu.

Pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengorbanan dapat dibedakan menjadi dua macam: (a) pengorbanan yang telah terjadi, dan (b) pengorbanan yang mempunyai kemungkinan terjadi. Nilai sumber ekonomis yang telah dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu tersebut merupakan biaya historis, atau biaya yang telah terjadi di masa yang lalu. Sementara nilai sumber ekonomis yang akan dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu, merupakan biaya yang kemungkinan akan terjadi di masa yang akan datang.

Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu dibagi menjadi dua golongan yaitu:

1. Pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (kekayaan), atau secara tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan.
2. Pengorbanan sumber ekonomi yang secara langsung untuk memperoleh penghasilan dalam periode yang sama dengan terjadinya pengorbanan tersebut.

⁷ Charles T. Horngren. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*, Eighth Edition, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1994), Hal. 26.

2.2. Penggolongan Biaya

Penggolongan adalah proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan, dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Oleh karena itu dalam penggolongan biaya berpedoman pada konsep "*different classification of costs for different purpose*". Artinya untuk tujuan penggunaan informasi biaya yang berbeda, diperlukan klasifikasi biaya yang berbeda pula. Dengan demikian, suatu klasifikasi biaya tidak dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Jika pemakai memerlukan informasi biaya untuk tujuan yang berbeda-beda, maka diperlukan informasi biaya dalam klasifikasi yang berbeda-beda pula sesuai dengan tujuan penggunaan informasi biaya.

Supriyono menggolongkan biaya ke dalam enam golongan, yaitu:

1. Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan perusahaan
2. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan
3. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas/kegiatan/volume
4. Penggolongan biaya sesuai dengan obyek atau pusat biaya yang dibiayai
5. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian
6. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan⁸

⁸ R.A. Supriyono, Op. Cit., Hal. 18.

1. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Fungsi Pokok dari Kegiatan Perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur, ada empat fungsi pokok dari kegiatan perusahaan, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum serta fungsi keuangan. Oleh karena itu dalam perusahaan biaya digolongkan menjadi :

- a. Biaya Produksi, merupakan keseluruhan biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
- b. Biaya Pemasaran, merupakan keseluruhan biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan fungsi penjualan, fungsi penggudangan produk selesai, fungsi pengepakan dan pengiriman, fungsi advertensi, fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang, dan fungsi pembuatan faktur atau administrasi penjualan.
- c. Biaya Administrasi dan Umum, merupakan keseluruhan biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi dalam rangka penentuan kebijaksanaan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk dalam biaya ini gaji pimpinan tertinggi perusahaan, personalia, sekretariat, akuntansi, hubungan masyarakat, keamanan dan sebagainya.

- d. Biaya Keuangan, merupakan keseluruhan biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya: biaya bunga.
2. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Periode Akuntansi dimana Biaya akan Dibebankan.

Untuk dapat menggolongkan biaya sesuai dengan periode akuntansi di mana biaya dibebankan, lebih dahulu perlu dibahas penggolongan pengeluaran (*expenditures*) di mana penggolongan pengeluaran akan berhubungan dengan kapan pengeluaran tersebut akan menjadi biaya. Penggolongan pengeluaran adalah sebagai berikut:

- a. Pengeluaran Modal, merupakan pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat (*benefit*) pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Pada saat terjadinya pengeluaran ini dikapitalisasi ke dalam harga perolehan aktiva dan diperlakukan sebagai biaya pada periode akuntansi yang menikmati manfaatnya.
- b. Pengeluaran Penghasilan, merupakan pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi di mana pengeluaran terjadi. Umumnya pada saat terjadinya pengeluaran langsung diperlakukan ke dalam biaya atau tidak dikapitalisasi sebagai aktiva.

3. Penggolongan Biaya sesuai dengan Tendensi Perubahannya terhadap Aktivitas atau Kegiatan atau Volume.

Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas terutama untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan. Tendensi perubahan biaya terhadap kegiatan dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Biaya Tetap, merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Pada biaya tetap, biaya satuan (*cost unit*) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.
- b. Biaya Variabel, merupakan biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (*proporsional*) dengan perubahan volume kegiatan. Semakin besar volume kegiatan, semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variabel. Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan
- c. Biaya Semi Variabel, merupakan biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan

semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak sebanding.

4. Penggolongan Biaya sesuai dengan Obyek atau Pusat Biaya yang dibiayai.

Di dalam perusahaan obyek atau pusat biaya dapat dihubungkan dengan produk yang dihasilkan, departemen-departemen yang ada dalam pabrik, daerah pemasaran, bagian-bagian dalam organisasi yang lain atau bahkan individu.

Penggolongan biaya atas dasar obyek atau pusat biaya dibagi menjadi:

- a. Biaya Langsung (*Direct Cost*), merupakan biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu.
- b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*), merupakan biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya.

Dalam hubungannya dengan produk, biaya dibagi ke dalam biaya langsung kepada produk (*direct cost to product*) dan biaya tidak langsung kepada produk (*indirect cost to product*). Dalam hubungannya dengan departemen yang ada dalam pabrik, biaya dikelompokkan ke dalam biaya langsung departemen (*direct cost to department*) dan biaya tidak langsung departemen (*indirect cost to department*).

5. Penggolongan Biaya untuk Tujuan Pengendalian Biaya.

Untuk pengendalian biaya informasi biaya yang ditujukan kepada manajemen dikelompokkan ke dalam:

- a. Biaya Terkendalikan (*Controllable Cost*), merupakan biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- b. Biaya Tidak Terkendalikan (*Uncontrollable Cost*), merupakan biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu berdasar wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.

6. Penggolongan Biaya sesuai dengan Tujuan Pengambilan Keputusan.

Untuk tujuan pengambilan keputusan oleh manajemen biaya dikelompokkan menjadi:

- a. Biaya Relevan (*Relevant Cost*), merupakan biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.
- b. Biaya Tidak Relevan (*Irrelevant Cost*), merupakan biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

2.3. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya pada awalnya hanya ditujukan untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan, akan tetapi dengan semakin pentingnya biaya non produksi, yaitu biaya pemasaran dan administrasi umum, akuntansi biaya saat ini ditujukan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi. Dengan penyajian informasi tersebut maka pihak manajemen dapat mengambil keputusan, perumusan, kebijakan dan pengendalian.

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Penyajian informasi biaya ini meliputi proses pencatatan, penggolongan, pengalokasian, dan pelaporan berbagai macam biaya yang terjadi dalam kegiatan suatu perusahaan.

Definisi mengenai akuntansi biaya salah satunya dikemukakan oleh Mulyadi "Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya".⁹ Hal ini berarti bahwa proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian serta penafsiran informasi biaya adalah tergantung dari dan untuk siapa proses tersebut ditujukan. Apabila proses tersebut ditujukan untuk pemakai luar perusahaan

⁹ Mulyadi. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua, Cetakan Keempat, (Yogyakarta: BPFE, 1990), Hal. 6

dengan memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan maka terkait dengan akuntansi keuangan, dan apabila ditujukan untuk pihak di dalam perusahaan dengan memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen maka akan terkait dengan akuntansi manajemen.

Polimeni mengutip definisi akuntansi biaya dari pernyataan Statement On Management Accounting (SMA) No. 2 sebagai berikut: "*A technique or method for determining the cost of a project, process, or thing by the majority of the legal entities in a society, or specifically prescribed by an authoritative accounting group*".¹⁰

Hal ini berarti bahwa akuntansi biaya merupakan suatu metode untuk menentukan biaya suatu proyek, proses atau sesuatu yang digunakan oleh sebagian *legal entity* dalam masyarakat atau secara khusus oleh suatu lembaga akuntansi yang berwenang.

Mardiasmo mengatakan bahwa "akuntansi biaya (*cost accounting*) sebagai bidang akuntansi yang menangani masalah produksi"¹¹. Ini berarti bahwa semua kegiatan dalam perusahaan pabrik (*manufacturing firm*) atau proses produksi dihubungkan dengan akuntansi biaya dalam hal pencatatan, penggolongan, peringkasan data biaya dan penyajian informasi biaya.

¹⁰ Ralph S. Polimeni. *Cost Accounting: Concept and Applications for Managerial Decision Making*, Third Edition, (New York: Mc Graw-Hill Company, 1991), Hal. 5.

¹¹ Mardiasmo. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga pokok Produksi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: BPFE, 1994), Hal. 294.



Akuntansi biaya mencatat semua transaksi-transaksi keuangan atau kejadian ekonomi dalam kegiatan proses produksi yang umumnya terjadi pada perusahaan manufaktur. Kegiatan produksi dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1. Proses Akuntansi Biaya



Sumber: Mardiasmo, hal. 29.

Mulyadi mengemukakan tiga tujuan pokok akuntansi biaya: "penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus".¹²

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi di masa yang lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya penentuan harga pokok produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak

¹² Mulyadi, Op. Cit., Hal. 7.

luar dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen untuk menentukan harga jual produk yang dihasilkan.

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya keluar untuk memproduksi satu produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya yang seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut. Berdasarkan analisis penyimpangan dan penyebabnya tersebut manajemen akan dapat mempertimbangkan tindakan koreksi, jika hal ini perlu dilakukan. Berdasarkan analisis ini juga manajemen puncak dapat mengadakan penilaian prestasi terhadap para manajer dibawahnya.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus bertugas untuk menyediakan biaya masa yang akan datang (*future cost*). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan.

2.4. Pengertian Harga Pokok Produksi

Dalam menentukan besarnya harga pokok produksi suatu produk, maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian harga pokok. Supriyono mengatakan bahwa:

“Harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva yang dikorbankan, nilai jasa yang dikorbankan, hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan oleh perusahaan, baik masa lalu (harga perolehan yang terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi)”¹³

Salah satu tujuan utama akuntansi biaya adalah penentuan harga pokok produksi terutama untuk maksud-maksud pengukuran rugi-laba dan penyusunan neraca untuk persediaan. Dalam siklus produksi bahan mentah digambarkan dari pengambilan bahan mentah, kemudian diproses di pabrik. Untuk bahan mentah yang telah selesai diproduksi menjadi produk selesai akan ditransfer ke gudang, menunggu saat pengiriman kepada pembeli atau menunggu produk tersebut laku dijual. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa aliran biaya produksi mengikuti prosedur siklus bahan mentah.

Matz dan Usry dalam bukunya *Cost Accounting* mengatakan:

*The cost of goods sold of merchandising business is simply the beginning inventory. In a manufacturing enterprise the material cost is only one of several cost element attached to goods, that are manufactured and sold. The cost of factory labor and all manufacturing expenses must be added to the cost of raw material to arrive at cost of good sold.*¹⁴

¹³ R.A. Supriyono, Op. Cit., Hal. 16.

¹⁴ Matz and Usry Op.Cit, hal.4.

Berdasarkan pengertian harga pokok produksi di atas, maka disimpulkan bahwa harga pokok produksi tidak lain adalah semua pengeluaran bersifat langsung maupun tidak langsung dari pembelian bahan mentah sampai produk siap untuk dijual.

2.5. Penentuan Harga Pokok Produksi.

Mulyadi dalam bukunya mengatakan bahwa dalam penentuan harga pokok produk dikenal dua pendekatan yaitu: "*Full Costing dan Variabel Costing*"¹⁵. Perbedaan pokok yang ada di antara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap ini akan mempunyai akibat pada (1) perhitungan harga pokok produk, dan (2) penyajian laporan rugi laba.

1. *Full Costing*.

Full costing atau sering disebut *absorption* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produk menurut metode *full costing* dapat dilihat pada tabel 2.1.

¹⁵ Mulyadi, Op.Cit, Hal. 377

TABEL 2.1. ELEMEN-ELEMEN BIAYA PRODUKSI MENURUT METODE FULL COSTING

JENIS BIAYA	JUMLAH
Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp xxx
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Sumber : Mulyadi hal. 378

Dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual.

Apabila biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, maka dalam suatu periode biaya overhead pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan overhead lebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan biaya overhead pabrik kurang (*underapplied factory overhead*). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan biaya overhead pabrik

lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan overhead lebih atau kurang, maka biaya overhead pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan rugi laba sebelum produknya laku di jual.

Dalam metode *full costing* penundaan pembebanan biaya overhead pabrik tetap merupakan biaya sampai produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya overhead pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel masih dianggap aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut dijual.

Pengertian *period cost* dalam metode *full costing* dengan *variabel costing* adalah berbeda. *Full costing* mengadakan pemisahan antara biaya produksi dengan *period cost*. Biaya produksi adalah biaya yang dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan, sedangkan *period cost* adalah biaya-biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi dan dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya yang termasuk dalam *period cost* menurut metode *full costing* adalah: biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum (baik yang berperilaku tetap maupun variabel).

2. Variabel Costing

Variabel costing atau sering disebut dengan nama *direct costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode *variabel costing* dapat dilihat pada tabel 2.2.

TABEL 2.2. ELEMEN-ELEMEN BIAYA PRODUKSI MENURUT METODE VARIABEL COSTING

JENIS BIAYA	JUMLAH
Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp xxx
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Sumber : Mulyadi hal. 378

Dalam metode variabel costing, biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai period cost dan bukan sebagai elemen harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap di dalam metode variabel costing tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Pada metode variabel costing tidak menyetujui penundaan pembebanan biaya overhead pabrik tetap kepada produk, karena penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut



diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama dalam periode yang akan datang.

Biaya overhead pabrik tetap merupakan biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi. Biaya tetap ini merupakan fungsi waktu dan bukan merupakan fungsi produksi. Ada atau tidak ada produksi, biaya ini tetap terjadi. Jadi penundaan pembebanan biaya overhead pabrik tetap tersebut dan memperlakukan biaya tersebut sebagai aktiva tidak bermanfaat, jika dalam periode yang akan datang biaya overhead pabrik tetap tersebut akan tetap terjadi.

Pengertian period cost dalam metode variabel costing adalah biaya untuk mempertahankan tingkat kapasitas tertentu guna memproduksi dan menjual produk. Dalam metode variabel costing, period cost meliputi seluruh biaya tetap atau seluruh biaya kapasitas (*capacity cost*). Dengan demikian period cost menurut pengertian variabel costing adalah biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yang meliputi: biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap.

Mulyadi mengatakan:

“Ditinjau dari penyajian laporan rugi laba, perbedaan pokok antara metode variabel costing dengan full costing adalah terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan rugi laba tersebut. Laporan rugi laba yang disusun dengan metode full costing menitikberatkan pada penyajian elemen-elemen biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam

perusahaan (*functional-cost classification*). Di lain pihak laporan rugi laba metode variabel costing lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan (*classification by cost behavior*)¹⁶.

Dengan demikian laporan rugi-laba menurut metode full costing dapat dilihat pada tabel 2.3.

**TABEL 2.3. FORMAT LAPORAN RUGI LABA
MENURUT METODE FULL COSTING**

JENIS PERKIRAAN	JUMLAH
Hasil Penjualan	Rp xxx
Harga Pokok Penjualan (termasuk BOP Tetap)	<u>Rp xxx</u>
Laba Bruto	Rp. xxx
Biaya Administrasi dan Umum	Rp xxx
Biaya Pemasaran	<u>Rp xxx</u>
Laba Bersih Usaha	Rp. xxx

Sumber: Mulyadi, hal. 381

Laporan rugi laba tersebut di atas menyajikan biaya-biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, yaitu fungsi produksi, pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.

Di lain pihak laporan rugi laba metode *variabel costing*, lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan (*classification by cost*

¹⁶ Mulyadi, Op.Cit, Hal. 381

behavior), sehingga laporan rugi-laba metode *variabel costing* nampak pada tabel 2.4. di bawah ini.

**TABEL 2.4. FORMAT LAPORAN RUGI LABA
MENURUT METODE VARIABEL COSTING**

JENIS PERKIRAAN	JUMLAH
Hasil Penjualan	Rp xxx
Dikurangi biaya-biaya variabel:	
Biaya produksi variabel	Rp xxx
Biaya pemasaran variabel	Rp xxx
Biaya administrasi dan umum variabel	<u>Rp xxx</u>
	Rp xxx
Laba kontribusi (<i>contribution margin</i>)	<u>Rp xxx</u>
Dikurangi biaya-biaya tetap	
Biaya produksi tetap	Rp xxx
Biaya pemasaran tetap	Rp xxx
Biaya administrasi dan umum tetap	<u>Rp xxx</u>
	Rp xxx
Laba Bersih Usaha	<u>Rp xxx</u>

Sumber: Mulyadi, hal. 382

Dalam rugi laba *variabel costing* tersebut di atas biaya tetap disajikan dalam satu kelompok tersendiri yang harus ditutup dari laba kontribusi yang diperoleh perusahaan, sebelum timbul laba bersih. Penyajian semua biaya tetap dalam satu kelompok tersendiri dalam laporan rugi-laba ini, manajemen dapat memusatkan perhatian pada perilaku biaya tetap ini dan dapat melakukan pengawasan terhadap biaya tersebut, baik dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

2.6. Metode Pengumpulan Harga Pokok

Metode pengumpulan harga pokok produksi pada suatu perusahaan tergantung pada sifat dan karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

Menurut Supriyono "secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu: "(1) Metode Harga Pokok Pesanan, dan (2) Metode Harga Pokok Proses"¹⁷.

Metode harga pokok pesanan digunakan oleh perusahaan, baik pabrikan maupun bukan pabrikan yang sekaligus mengerjakan beberapa pekerjaan (pesanan yang berbeda-beda sesuai dengan spesifikasi pemesanan). Pada metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil. Contoh perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan yaitu perusahaan marmer, perusahaan meubel, perusahaan kontraktor, percetakan, industri perkapalan, perbengkelan, auditor, dan penelitian proyek.

Metode harga pokok proses digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan produknya secara massal (*process or mass production*). Dalam hal ini produk perusahaan yang bersangkutan tidak dapat dibedakan secara fisik satu sama lain dan hasil proses terdahulu merupakan bahan baku

¹⁷ Supriyono, Op.Cit., hal. 36

untuk proses selanjutnya. Contoh perusahaan yang menggunakan metode ini seperti perusahaan tekstil, semen, plastik dan lain sebagainya.

Perbedaan antara kedua metode terpusat pada bagaimana produk perusahaan yang bersangkutan diselesaikan. Berikut ini diuraikan perbedaan karakteristik dari metode harga pokok pesanan dan harga pokok proses pada tabel 2.5.

TABEL 2.5. PERBEDAAN HARGA POKOK PESANAN DENGAN HARGA POKOK PROSES

Segi Perbedaan	Metode Harga Pokok Pesanan	Metode Harga Pokok Proses
Dasar kegiatan produksi Tujuan produksi	Pesanan langganan Untuk melayani pesanan	Budget Produksi Untuk persediaan yang akan dijual
Bentuk produk	Tergantung spesifikasi pemesanan dan dapat dipisahkan identitasnya	Homogen dan standar
Biaya produksi dikumpulkan Kapan biaya produksi diperhitungkan Menghitung H. P. Produksi	Setiap pesanan Pada saat suatu pesanan selesai	
	<u>Harga Pokok pesanan tertentu</u> Jumlah produk pesanan	<u>Harga pokok periode tertentu</u> Jumlah produk periode yang bersangkutan
Segi perbedaan Contoh perusahaan	Metode harga pokok pesanan Percetakan, marmer, meubel, kontraktor, kantor akuntan	Metode harga pokok proses Semen, kertas, tekstil, minyak, listrik, air minum

Sumber: R.A. Supriyono, hal. 38.

Meskipun kedua metode tersebut di atas berbeda, namun kedua metode tersebut mempunyai persamaan yaitu keduanya adalah proses perhitungan rata-rata (*averaging process*), dimana untuk mengetahui besarnya biaya atau harga pokok per unit terlebih dahulu dikumpulkan dan dicatat seluruh biaya yang diperhitungkan selama periode yang bersangkutan.

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tujuan perusahaan dalam memproduksi untuk melayani pesanan yang bentuknya tergantung spesifikasi dari pemesan, sehingga sifat produknya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil. Dihubungkan dengan sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk membebankan harga pokok kepada produk, metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan:
 - a. Sistem harga pokok historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk ketelitian dan keadilan pembebanan biaya overhead pabrik harus digunakan tarif biaya yang ditentukan di muka (*predetermined rates*).
 - b. Dalam metode harga pokok pesanan dapat pula menggunakan sistem harga pokok yang ditentukan di muka untuk seluruh elemen biaya produksi.
 - c. Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan. Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi jumlah total

harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.

- d. Pesanan yang telah selesai dimasukkan di gudang produk selesai dan biasanya segera diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan saat/tanggal pesanan harus diserahkan.

Disamping karakteristik tersebut di atas, dalam metode harga pokok pesanan terdapat ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Bahan yang diolah dalam proses produksi dipisahkan menjadi bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku adalah bahan yang secara fisik dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan, sedangkan bahan penolong merupakan bahan pelengkap dalam pengolahan produk, yang secara fisik dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan dan nilainya relatif kecil, misalnya lem, amplas, kertas gosok.
2. Tenaga kerja bagian produksi dibedakan menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tak langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara langsung mengolah bahan baku menjadi produk jadi, sedangkan tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak secara langsung menangani proses produksi. Misalnya, tukang kayu merupakan tenaga kerja langsung pada produksi mebel kayu, sedangkan mandor pengawas produksi merupakan tenaga kerja tidak langsung.
3. Biaya overhead pabrik dalam penentuan harga pokok produk pesanan dibebankan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka (*predetermined rate*).

Hal ini disebabkan oleh sifat biaya overhead pabrik yang antara lain sebagai berikut:

- a. Ada sebagian biaya overhead pabrik yang bersifat tetap, sehingga jika menggunakan biaya yang sesungguhnya maka pembebanan biaya overhead pabrik per unit akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi volume produksi setiap periode. Biaya overhead pabrik per unit akan lebih besar pada saat volume produksi rendah dan sebaliknya menjadi lebih kecil pada saat volume produksi tinggi. Misalnya, biaya depresiasi mesin pabrik yang menggunakan metode garis lurus.
- b. Ada sebagian biaya overhead pabrik yang frekuensi terjadinya tidak merata setiap bulan. Sehingga jika menggunakan biaya sesungguhnya, maka harga pokok produk akan dibebani biaya overhead yang lebih besar pada saat terjadinya biaya overhead, dan sebaliknya dibebani biaya overhead yang lebih kecil pada saat tidak terjadi pengeluaran biaya overhead. Misalnya biaya reparasi kerusakan mesin pabrik.
- c. Ada sebagian biaya overhead pabrik yang jumlahnya dapat diketahui pada saat tertentu, misalnya biaya listrik pabrik. Jika menggunakan biaya sesungguhnya, maka suatu produk pesanan yang telah selesai pada pertengahan bulan tidak dapat dihitung harga pokoknya sampai saat diketahui jumlah biaya overhead pabrik yang sesungguhnya.

Hal ini disebabkan oleh sifat biaya overhead pabrik yang antara lain sebagai berikut:

- a. Ada sebagian biaya overhead pabrik yang bersifat tetap, sehingga jika menggunakan biaya yang sesungguhnya maka bebanan biaya overhead pabrik per unit akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi volume produksi setiap periode. Biaya overhead pabrik per unit akan lebih besar pada saat volume produksi rendah dan sebaliknya menjadi lebih kecil pada saat volume produksi tinggi. Misalnya, biaya depresiasi mesin pabrik yang menggunakan metode garis lurus.
- b. Ada sebagian biaya overhead pabrik yang frekuensi terjadinya tidak merata setiap bulan. Sehingga jika menggunakan biaya sesungguhnya, maka harga pokok produk akan dibebani biaya overhead yang lebih besar pada saat terjadinya biaya overhead, dan sebaliknya dibebani biaya overhead yang lebih kecil pada saat tidak terjadi pengeluaran biaya overhead. Misalnya biaya reparasi kerusakan mesin pabrik.
- c. Ada sebagian biaya overhead pabrik yang jumlahnya dapat diketahui pada saat tertentu, misalnya biaya listrik pabrik. Jika menggunakan biaya sesungguhnya, maka suatu produk pesanan yang telah selesai pada pertengahan bulan tidak dapat dihitung harga pokoknya sampai saat diketahui jumlah biaya overhead pabrik yang sesungguhnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan marmer U.D. SEGAR merupakan salah satu dari beberapa perusahaan yang bergerak di bidang kerajinan batu marmer yang memproduksi perabotan rumah tangga dan souvenir yang terbuat dari marmer.

Perusahaan ini didirikan pada bulan Desember 1997 oleh Bapak H. Abdullah yang juga selaku pemilik perusahaan. Perusahaan ini pada awalnya berasal dari usaha kecil-kecilan dalam bentuk kelompok kejar usaha yang dimulai pada tanggal 7 Juli 1992 hingga secara resmi didirikan dengan Surat Izin Usaha Perdagangan nomor : 163/BR/IK.39011/IX/1992

Pada awal berdirinya perusahaan ini telah mempekerjakan 4 orang karyawan. Namun berkat keuletan pimpinan perusahaan maka dari tahun ke tahun perusahaan mengalami perkembangan. Dalam memenuhi pesanan masyarakat, perusahaan menambah karyawan dan peralatan-peralatan beserta mesin-mesin yang dipakai untuk memperlancar proses produksi. Hingga saat ini karyawan yang dipekerjakan berjumlah 12 orang. Kebutuhan bahan baku terutama batu marmer yang dipakai untuk proses produksi didapat dari Sulawesi Selatan yaitu di Kabupaten Pangkep tepatnya di pabrik tegel BOSOWA.

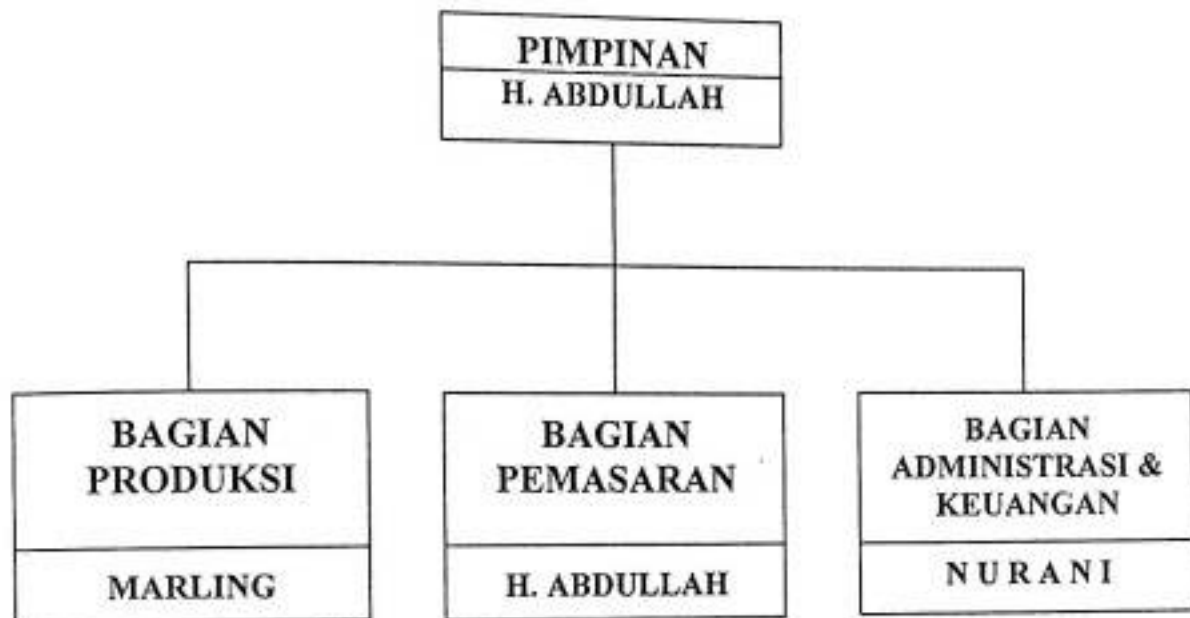


3.2. Struktur Organisasi

Perkembangan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh orang-orang atau personil yang ada di dalam suatu perusahaan serta struktur organisasi yang rapi dan teratur yang memungkinkan tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap personilnya menjadi lebih jelas. Hal ini akan sangat membantu kelancaran dari aktivitas perusahaan dalam bentuk usaha untuk mencapai tujuan.

Perusahaan U.D. SEGAR dalam melaksanakan suatu kegiatan mempergunakan struktur organisasi garis. Dalam hal ini seluruh instruksi berasal dari atas ke bawah. Setiap bawahan mempunyai seorang atasan atau pimpinan, dimana seluruh tugas yang diberikan dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Adapun struktur organisasi perusahaan marmer U.D. SEGAR adalah sebagai berikut:

GAMBAR 3.1. STRUKTUR ORGANISASI



Sumber : U.D. SEGAR

Adapun uraian tugas masing-masing bagian dari struktur organisasi perusahaan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pimpinan

Bertugas menetapkan kebijaksanaan dan bertanggung jawab terhadap perusahaan, baik di dalam maupun di luar perusahaan.

2. Bagian Produksi

Bertugas dan bertanggungjawab atas kelancaran proses produksi, mengatur pekerjaan yang harus dikerjakan sesuai dengan pesanan yang ada, mencatat absensi pekerja, melaksanakan pengawasan dan perawatan peralatan terhadap peralatan dan mesin-mesin produksi

3. Bagian Pemasaran

Bertugas dan bertanggungjawab atas penyerahan pesanan kepada pemesan. Disamping itu juga bertugas menghubungi pihak-pihak yang akan menjadi langganan atau mungkin dapat diharapkan menjadi langganan.

4. Bagian Keuangan dan Administrasi

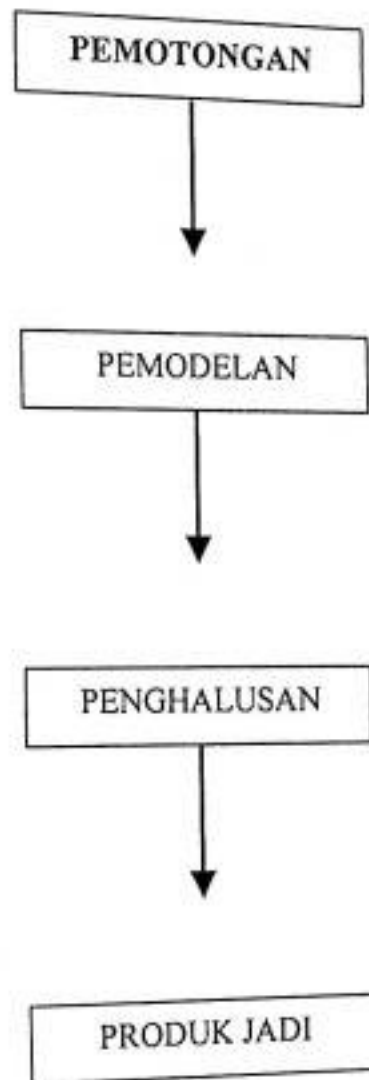
Bertugas melakukan pembayaran dan penagihan kepada penjual bahan baku dan langganan disamping untuk bertugas melakukan pembayaran upah pekerja serta bertugas membantu melakukan pencatatan semua surat-surat yang masuk dan keluar, mencatat semua pesanan yang diterima dan menghitung upah yang akan dibayar.

3.3. Proses Produksi

Sebagaimana diketahui perusahaan marmer U.D. SEGAR memproduksi berdasarkan pesanan. Hal ini berarti perusahaan hanya akan melakukan proses produksi apabila ada pesanan atas produk dari langganan. Semua pesanan yang telah diterima oleh pimpinan, kemudian pimpinan memerintahkan bagian keuangan dan administrasi untuk membuat surat yang memuat spesifikasi dari pesanan beserta jumlah. Surat pesanan tersebut diteruskan ke bagian produksi, dan bagian produksi mengerjakan sesuai spesifikasi dan jumlah pesanan tersebut.

Adapun proses produksi marmer pada U.D. SEGAR dapat dilihat pada gambar 3.2. di bawah ini.

Gambar 3.2. PROSES PRODUKSI MARMER



Sumber: U.D. SEGAR

Di dalam proses produksi, terdapat 3 (tiga) tahapan proses, dimana masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Proses Pemotongan

Proses ini merupakan proses awal yang dimulai dengan pemotongan batu marmer, baik yang berbentuk blok maupun yang berbentuk plat sesuai dengan pesanan. Pada proses pemotongan batu marmer menggunakan 2 (dua) buah mesin potong yang dilengkapi dengan piasu yang bermata intan untuk memudahkan dalam proses pemotongan batu marmer. Untuk memotong batu marmer dengan ukuran yang besar digunakan mesin pemotong besar, sedangkan untuk memotong batu marmer yang berukuran kecil digunakan mesin pemotong ukuran kecil.

2. Proses Pemodelan

Pada proses pemodelan bahan baku yang telah dipotong selanjutnya dimodel sesuai dengan pesanan. Pada proses pemodelan ini menggunakan 2 (dua) peralatan, yaitu:

a. Mesin Scrab

Mesin ini digunakan untuk memodel produk yang berasal dari batu marmer yang berbentuk plat. Mesin ini biasanya digunakan untuk membuat meja dan kursi.

b. Mesin Bubut.

Mesin ini digunakan untuk memodel produk dalam bentuk kaki meja, kursi dan souvenir.

3. Proses Penghalusan

Pada proses ini diadakan penghalusan ataupun penambahan pada produk yang telah dimodel dengan menggunakan ampelas, batu gosok dan serbuk intan serta lem untuk memperbaiki produk yang lecet.

Dalam proses produksi pekerja diupah berdasarkan upah per satuan hasil, yaitu semakin banyak produk yang dihasilkan semakin banyak pula upah yang diterima. Jumlah jam kerja produksi sebanyak 8 jam sehari dengan jumlah hari kerja dalam satu bulan sebanyak 25 hari.

BAB IV

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SEBELUM DAN SESUDAH MENGGUNAKAN TEKNOLOGI

4.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebelum Menggunakan Teknologi

U.D. SEGAR dalam menghitung harga pokok produksi belum menggunakan prosedur yang seharusnya dilakukan, disebabkan belum diselenggarakannya pencatatan yang benar, sehingga dalam penentuan harga pokok produksi ditentukan dengan memperkirakan jumlah biaya-biaya yang digunakan dalam menghasilkan suatu produk. Oleh karena itu U.D. SEGAR perlu menghitung biaya produksi yang terdiri dari :

1. Biaya bahan baku yang terdiri dari :
 - a. Biaya batu marmer
 - b. Biaya dudukan besi meja
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya Overhead Pabrik
 - a. Biaya Bahan Penolong
 - b. Biaya Listrik
 - c. Biaya Bahan Bakar Solar
 - d. Biaya Penyusutan



Besarnya biaya produksi yang telah dikeluarkan menurut perusahaan dapat dirinci sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

a. Biaya Pembelian Batu Marmer

Jenis batu marmer yang dibeli terdiri dari tiga jenis, yaitu :

1. Batu marmer kuning berbentuk plat dan blok
2. Batu marmer merah berbentuk plat dan blok
3. Batu marmer abu-abu plat dan blok

Adapun biaya pembelian bahan baku batu marmer berbentuk plat dan blok warna kuning Rp. 100.000/meter dan batu marmer merah Rp. 150.000/meter serta batu marmer abu-abu Rp. 150.000/meter.

Bahan baku diperoleh langsung dari supplier dan diantar langsung ke pabrik perusahaan.

b. Biaya Dudukan Besi Meja

Dudukan besi meja ini digunakan sebagai dudukan dari meja maupun kursi yang selesai diproduksi. Dudukan besi meja dan kursi ini dibeli langsung dari kota Surabaya dengan harga per buah sebesar Rp. 125.000

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dipekerjakan dalam pabrik ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam

proses produksi batu marmer. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi.

Biaya tenaga kerja langsung yang dibayarkan didasarkan pada per satuan produk yang selesai dengan tarif yang bervariasi sesuai dengan tingkat kesulitan dan jenis produk yang dihasilkan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Pada U.D. SEGAR biaya yang diklasifikasikan sebagai biaya overhead pabrik adalah biaya bahan penolong dan biaya listrik.

a. Biaya Bahan Penolong.

Biaya Bahan penolong merupakan bahan pelengkap langsung yang digolongkan sebagai biaya produksi tak langsung. Bahan Penolong dalam proses produksi batu marmer ini terdiri dari : ampelas, batu asah, lem, pengkilap, serbuk intan dan pengeras. Adapun total biaya bahan penolong adalah sebagai berikut :

- Ampelas	60lbr/bulan	@Rp. 1.500	Rp. 1.080.000
- Batu asah	5 btg/bulan	@Rp. 7.500	Rp. 450.000
- Lem Racing	5 kg/bulan	@Rp. 15.000	Rp. 900.000
- Pengkilap	2 btl/bulan	@Rp. 25.000	<u>Rp. 600.000</u>
Total			Rp. 3.030.000

b. Biaya Listrik

Dalam mendukung kegiatan operasional pabrik, perusahaan menggunakan jasa PLN untuk menyediakan energi listrik. Biaya listrik yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya sebesar Rp. 600.000,-

c. Biaya Bahan Bakar Solar

Disamping menggunakan listrik perusahaan juga menggunakan BBM untuk mendukung kegiatan operasional pabrik dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 720.000 setahun.

d. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang timbul karena ikut sertanya aktiva dalam proses produksi untuk lebih dari satu masa proses, oleh karena itu penyusutan seharusnya berdasarkan umur aktiva tersebut. Biaya penyusutan merupakan salah satu unsur biaya overhead pabrik. Adapun perhitungan biaya penyusutan pabrik dapat dilihat pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1 BIAYA PENYUSUTAN MESIN PABRIK

Mesin	Thn Perolehan	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur	Biaya Penyusutan
Bubut	1992	15.000.000	150.000	10	1.485.000
Yanmar	1992	8.500.000	85.000	10	841.500
Bubut	1994	20.000.000	200.000	10	1.980.000
Yanmar	1994	4.500.000	45.000	10	445.500
Pemotong	1994	15.000.000	150.000	10	1.485.000
Pemotong	1994	7.500.000	75.000	10	742.500
Total Biaya Penyusutan satu tahun					6.979.500

Sumber : U.D. SEGAR, data diolah

Berdasarkan data biaya-biaya overhead pabrik yang telah dikeluarkan oleh perusahaan maka dapat dilihat pada Tabel 4.3. rekapitulasi biaya overhead pabrik sebagai berikut :

TABEL 4.2 REKAPITULASI BIAYA OVERHEAD PABRIK

JENIS BIAYA	JUMLAH
Biaya Bahan Penolong	3.030.000
Biaya Listrik	600.000
Biaya Bahan Bakar Solar	720.000
Biaya Penyusutan	6.979.500
Total Biaya Overhead Pabrik	11.329.500

Sumber : U.D. SEGAR, data diolah

Adapun perhitungan tarif biaya overhead pabrik menggunakan metode satuan produk dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan yang Dihasilkan}} = \text{Tarif BOP per satuan}$$

$$\frac{11.329.500}{100 \text{ Unit}} = 113.295$$

Berdasarkan rumus di atas maka perhitungan harga pokok produksi untuk setiap jenis produk dengan dasar pembebanan biaya overhead berdasarkan satuan produk adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok 1 unit meja tamu

- Jumlah pesanan 24 unit
 - Bahan Baku Meja Tamu 24 x Rp. 120.000
 - Dudukan Meja Tamu 24 x 125.000
- Rp. 2.880.000
Rp. 3.000.000



- Bahan Baku Kursi Meja Tamu 96 x Rp. 45.000	Rp. 4.320.000
- Dudukan Kursi Meja Tamu 96 x Rp. 125.000	Rp. 12.000.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung 24 x Rp. 40.000	Rp. 960.000
- B O P 24 x Rp. 113.295	<u>Rp. 2.719.080</u>
Harga pokok 24 unit meja tamu	Rp. 25.879.080
Harga pokok per unit	Rp. 1.078.295
2. Perhitungan harga pokok 1 unit meja makan	
- Jumlah pesanan 24 unit	
- Bahan Baku Meja Tamu 10 x Rp. 450.000	Rp. 4.500.000
- Kaki Meja Makan 40 x 120.000	Rp. 4.800.000
- Bahan Baku Kursi Meja Makan 40 x Rp. 90.000	Rp. 3.600.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung 10 x Rp. 150.000	Rp. 1.500.000
- B O P 10 x Rp. 113.295	<u>Rp. 1.132.950</u>
Harga pokok 10 unit meja tamu	Rp. 15.532.950
Harga pokok per unit	Rp. 1.553.295
3. Perhitungan harga pokok 1 unit meja hiasan	
- Jumlah pesanan 18 unit	
- Bahan Baku Meja Hiasan 18 x Rp. 90.000	Rp. 1.620.000
- Dudukan Meja Hiasan 18 x 125.000	Rp. 2.250.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung 18 x Rp. 50.000	Rp. 900.000

- B O P 18 x Rp. 113.295

Harga pokok 18 unit meja tamu

Harga pokok per unit

Rp. 2.039.310

Rp. 6.809.310

Rp. 378.295

4. Perhitungan harga pokok 1 unit meja teras

- Jumlah pesanan 12 unit

- Bahan Baku Meja Teras 12 x Rp. 75.000

- Dudukan Meja Teras 12 x 125.000

- Bahan Baku Kursi Meja Teras 24 x 90.000

- Biaya Tenaga Kerja Langsung 12 x Rp. 50.000

- B O P 12 x Rp. 113.295

Harga pokok 12 unit meja tamu

Harga pokok per unit

Rp. 900.000

Rp. 1.500.000

Rp. 2.160.000

Rp. 600.000

Rp. 1.359.540

Rp. 6.519.540

Rp. 543.295

5. Perhitungan harga pokok 1 unit meja sudut

- Jumlah pesanan 22 unit

- Bahan Baku Meja Sudut 22 x Rp. 90.000

- Tiang Meja Sudut 22 x 120.000

- Biaya Tenaga Kerja Langsung 22 x Rp. 50.000

- B O P 22 x Rp. 113.295

Harga pokok 22 unit meja tamu

Harga pokok per unit

Rp. 1.980.000

Rp. 2.640.000

Rp. 1.100.000

Rp. 2.492.490

Rp. 8.212.490

Rp. 373.295

6. Perhitungan harga pokok produk guci

- Jumlah pesanan 34 unit

- Bahan Baku Guci 34 x Rp. 90.000

Rp. 3.060.000

- Biaya Tenaga Kerja Langsung 34 x Rp. 65.000

Rp. 2.210.000

- B O P 34 x Rp. 113.295

Rp. 3.852.030

Harga pokok 34 unit meja tamu

Rp. 9.122.030

Harga pokok per unit

Rp. 268.295

7. Perhitungan harga pokok produk vas bunga

- Jumlah pesanan 26 unit

- Bahan Baku Vas Bunga 26 x Rp. 60.000

Rp. 1.560.000

- Biaya Tenaga Kerja Langsung 26 x Rp. 25.000

Rp. 650.000

- B O P 26 x Rp. 113.295

Rp. 2.945.670

Harga pokok 26 unit meja tamu

Rp. 5.155.670

Harga pokok per unit

Rp. 198.295

4.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Setelah Menggunakan Teknologi.

Pemanfaatan teknologi mesin vakum oleh perusahaan dalam proses produksinya akan sangat membantu tercapainya satu tujuan untuk menghasilkan suatu produk yang mempunyai daya saing yang tinggi, kualitas hasil produksi yang lebih baik dan akan memberikan tingkat efisiensi atas penggunaan bahan baku dan bahan lainnya. Dengan demikian akan mendorong peningkatan hasil

penjualan produk sekaligus akan memberikan peluang besar dalam menguasai pangsa pasar yang lebih besar.

Adapun teknologi yang kini digunakan oleh U.D. SEGAR dalam meningkatkan kualitas dan daya saing dari produk yang dihasilkan adalah berupa mesin vakum, dimana mesin tersebut digunakan agar bahan kimia dapat menyerap ke dalam bahan baku batu marmer, tidak hanya di atas permukaan akan tetapi juga masuk ke dalam pori-pori dari bahan baku batu marmer.

Dengan pemanfaatan teknologi mesin vakum tersebut akan meningkatkan beban biaya, khususnya pada biaya overhead pabrik yang terdiri dari :

a. Biaya Listrik

Dengan penggunaan mesin vacuum yang menggunakan daya sebesar 75 watt maka akan terjadi kenaikan biaya listrik sebesar Rp. 2.430 per bulan

Adapun perhitungan dari kenaikan tersebut sebagai berikut:

$$\frac{75 \text{ watt} \times \text{Jumlah Jam Kerja} \times 30 \text{ Hari}}{1000 \text{ watt}} \times \text{Tarip Listrik}$$

$$\frac{75 \text{ watt} \times 8 \text{ jam} \times 30 \text{ Hari}}{1000 \text{ watt}} \times 135$$

Dengan demikian maka besarnya kenaikan biaya listrik dalam setahun sebanyak Rp. 2.430 x 12 bulan = Rp. 29.160

b. Biaya Bahan Penolong

Pemanfaatan mesin vacuum tersebut juga menaikkan biaya pada penggunaan bahan penolong yaitu lem racing. Adapun kenaikan per bulannya sebesar 2 kg dengan harga per kg sebesar Rp. 15.000. Dengan demikian dalam setahun kenaikan penggunaan lem racing sebanyak 24 kg dengan harga per kg Rp. 15.000 = Rp. 360.000

Adapun perbandingan biaya overhead pabrik sebelum dan sesudah penggunaan teknologi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3.

TABEL 4.3. PERBANDINGAN BIAYA OVERHEAD PABRIK SEBELUM DAN SESUDAH PENGGUNAAN TEKNOLOGI

B . O . P	SEBELUM	SESUDAH
Biaya Bahan Penolong	3.030.000	3.390.000
Biaya Listrik	600.000	629.160
Biaya Bahan Bakar Solar	720.000	720.000
Biaya Penyusutan	6.979.500	6.979.500
Total Biaya Overhead Pabrik	11.329.500	11.718.660

Sumber : U.D. SEGAR, data diolah

Dengan demikian perhitungan harga pokok produk sesudah memanfaatkan teknologi mesin vakum adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan yang Dihasilkan}} = \text{Tarif BOP per satuan}$$

$$\frac{11.718.660}{100 \text{ Unit}} = 117.187$$

Berdasarkan rumus di atas maka perhitungan harga pokok produksi untuk setiap jenis produk dengan dasar pembebanan biaya overhead berdasarkan satuan produk adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok 1 unit meja tamu

- Jumlah pesanan 24 unit		
- Bahan Baku Meja Tamu 24 x Rp. 120.000	Rp.	2.880.000
- Dudukan Meja Tamu 24 x 125.000	Rp.	3.000.000
- Bahan Baku Kursi Meja Tamu 96 x Rp. 45.000	Rp.	4.320.000
- Dudukan Kursi Meja Tamu 96 x Rp. 125.000	Rp.	12.000.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung 24 x Rp. 40.000	Rp.	960.000
- B O P 24 x Rp. 117.187	<u>Rp.</u>	<u>2.812.478</u>
Harga pokok 24 unit meja tamu	Rp.	25.972.478
Harga pokok per unit	Rp.	1.082.187

2. Perhitungan harga pokok 1 unit meja makan

- Jumlah pesanan 24 unit		
- Bahan Baku Meja Tamu 10 x Rp. 450.000	Rp.	4.500.000
- Kaki Meja Makan 40 x 120.000	Rp.	4.800.000
- Bahan Baku Kursi Meja Makan 40 x Rp. 90.000	Rp.	3.600.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung 10 x Rp. 150.000	Rp.	1.500.000
- B O P 10 x Rp. 117.187	<u>Rp.</u>	<u>1.171.870</u>

Harga pokok 10 unit meja tamu	Rp.	15.571.870
Harga pokok per unit	Rp.	1.557.187
3. Perhitungan harga pokok 1 unit meja hiasan		
- Jumlah pesanan 18 unit		
- Bahan Baku Meja Hiasan 18 x Rp. 90.000	Rp.	1.620.000
- Dudukan Meja Hiasan 18 x 125.000	Rp.	2.250.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung 18 x Rp. 50.000	Rp.	900.000
- B O P 18 x Rp. 117.187	<u>Rp.</u>	<u>2.109.366</u>
Harga pokok 18 unit meja tamu	Rp.	6.879.366
Harga pokok per unit	Rp.	382.187
4. Perhitungan harga pokok 1 unit meja teras		
- Jumlah pesanan 12 unit		
- Bahan Baku Meja Teras 12 x Rp. 75.000	Rp.	900.000
- Dudukan Meja Teras 12 x 125.000	Rp.	1.500.000
- Bahan Baku Kursi Meja Teras 24 x 90.000	Rp.	2.160.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung 12 x Rp. 50.000	Rp.	600.000
- B O P 12 x Rp. 117.187	<u>Rp.</u>	<u>1.406.244</u>
Harga pokok 12 unit meja tamu	Rp.	6.566.244
Harga pokok per unit	Rp.	547.187
5. Perhitungan harga pokok 1 unit meja sudut		
- Jumlah pesanan 22 unit		
- Bahan Baku Meja Sudut 22 x Rp. 90.000	Rp.	1.980.000



- Tiang Meja Sudut 22 x 120.000	Rp.	2.640.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung 22 x Rp. 50.000	Rp.	1.100.000
- B O P 22 x Rp. 117.187	<u>Rp.</u>	<u>2.578.114</u>
Harga pokok 22 unit meja tamu	Rp.	8.298.114
Harga pokok per unit	Rp.	377.187
6. Perhitungan harga pokok produk guci		
- Jumlah pesanan 34 unit		
- Bahan Baku Guci 34 x Rp. 90.000	Rp.	3.060.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung 34 x Rp. 65.000	Rp.	2.210.000
- B O P 34 x Rp. 117.187	<u>Rp.</u>	<u>3.984.358</u>
Harga pokok 34 unit meja tamu	Rp.	9.254.358
Harga pokok per unit	Rp.	272.187
7. Perhitungan harga pokok produk vas bunga		
- Jumlah pesanan 26 unit		
- Bahan Baku Vas Bunga 26 x Rp. 60.000	Rp.	1.560.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung 26 x Rp. 25.000	Rp.	650.000
- B O P 26 x Rp. 117.187	<u>Rp.</u>	<u>3.046.862</u>
Harga pokok 26 unit meja tamu	Rp.	5.256.862
Harga pokok per unit	Rp.	202.187

Berdasarkan perhitungan harga pokok produk tersebut di atas, maka dapat dilihat perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi sebelum dan sesudah pemanfaatan teknologi (mesin vakum) pada tabel 4.4.

TABEL 4.4. PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SEBELUM DAN SESUDAH PEMANFAATAN TEKNOLOGI MESIN VAKUM

No.	Jenis Produk	Harga Pokok per Unit	
		Sebelum	Sesudah
1.	Meja Tamu	1.078.295	1.082.187
2.	Meja Makan	1.553.295	1.557.187
3.	Meja Hiasan	378.295	382.187
4.	Meja Teras	543.295	547.187
5.	Meja Sudut	373.295	377.187
6.	Guci	268.295	272.187
7.	Vas Bunga	198.295	202.187

Adapun laporan harga pokok produksi dapat dilihat pada tabel 4.5.

TABEL 4.5. LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI

Biaya bahan baku :		
Persediaan, 1 Januari 2001	Rp.	-
Biaya Bahan baku :		
- Batu Marmer	Rp.	29.220.000
- Dudukan Kursi & Meja	Rp.	18.750.000
Persediaan Desember 2001	Rp.	-
Total Biaya Bahan Baku		Rp. 47.970.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 7.920.000
Biaya Overhead Pabrik		Rp. 11.718.660
Jumlah Biaya Produksi		Rp. 67.608.660

Sumber : U.D. SEGAR, data diolah

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang diuraikan dalam bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan belum tepat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan harga pokok produk yang ditetapkan perusahaan sebelum menggunakan teknologi dan sesudah menggunakan teknologi. Perbedaan tersebut terjadi pada biaya overhead pabrik, khususnya pada biaya listrik dan biaya bahan penolong.
2. Pemanfaatan teknologi tersebut meningkatkan biaya listrik sebesar Rp. 629.160 yang semula hanya sebesar Rp. 600.000. Demikian pula dengan biaya bahan penolong terjadi peningkatan sebesar Rp. 3.390.000 yang semula hanya sebesar Rp. 3.030.000

5.2. SARAN

Perusahaan dalam menghitung harga pokok produk kiranya dapat lebih teliti dengan memperhitungkan seluruh biaya-biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi setelah adanya teknologi yang digunakan serta melakukan pemisahan yang jelas antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik agar pengendalian dan pengawasan



terhadap biaya-biaya tersebut akan lebih mudah dilakukan serta perencanaan laba yang diharapkan dapat ditetapkan lebih baik.

Agar hasil produksi dapat bersaing dengan jenis produksi yang sama di pasaran kiranya perusahaan dapat memanfaatkan teknologi yang lain, sehingga kualitas hasil produksi dapat lebih meningkat. Hal ini berarti akan meningkatkan omzet penjualan, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Garrison, Ray H. dan Eric W. Noreen. 2000. *Akuntansi Manajemen*. Edisi kesembilan. Terjemahan A. Totok Budisantoso, SE, Akt., Jilid Satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Polimeni, Ralph S., Frank J. Fabozzi, Arthur H. Adelberg. 1986. *Cost Accounting: Concept and Applications for Managerial Decision Making*. Second Edition, New York: McGraw-Hill Company.
- Supriyono, RA. 1994. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku Satu. Edisi Kedua. Yogyakarta:BPFE.
- Mulyadi, 1990, *Akuntansi Biaya*. Edisi kedua. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Soemarso, 1990, *Peranan Harga Pokok dalam Penentuan Harga Jual*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat. 1996.
- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.